



Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi pada Anak Usia Dini Kelompok B TK Irama Jaya Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Nurhasana^{1*}, Irvin Novita Arifin², Rapi Us Djuko³

¹⁻³Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fatmawati.1234@gmail.com

Abstract. *This study aims to investigate the role of teachers in developing literacy among early childhood learners at TK Irama Jaya Ulapato A, located in Telaga Biru District, Gorontalo Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study are the teachers at TK Irama Jaya Ulapato A. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers play a significant role in fostering literacy in early childhood, particularly through storytelling activities. In its implementation, teachers act as motivators by giving praise to children who are able to answer questions as a form of positive reinforcement. As facilitators, teachers provide learning materials such as storybooks used during the learning process. Furthermore, teachers also serve as evaluators, conducting direct assessments of the children's understanding related to literacy activities. Lastly, teachers function as class managers, creating an enjoyable learning environment and engaging activities that help increase children's interest in learning and improve their literacy skills.*

Keywords: *Enjoyable Learning Environment; Kindergarten Education; Literacy Development; Storytelling Activity; Teacher's Role.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini di TK Irama Jaya Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di TK Irama Jaya Ulapato A. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pengembangan literasi anak usia dini, khususnya melalui kegiatan membacakan dongeng. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai motivator, dengan memberikan pujian kepada anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan sebagai bentuk dorongan positif. Sebagai fasilitator, guru menyediakan sarana pembelajaran berupa buku-buku dongeng yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator, dengan memberikan evaluasi secara langsung terhadap pemahaman anak yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Terakhir, guru berperan sebagai pengelola kelas, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kegiatan yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan literasi anak-anak.

Kata kunci: Membacakan Dongeng; Pendidikan Anak TK; Pengembangan Literasi; Peran Guru; Suasana Belajar Menyenangkan.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan paling pesat sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai masa golden age karena pada periode inilah terjadi lompatan besar dalam aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, serta bahasa anak. Menurut Khairi (2018), usia dini adalah masa unik dalam kehidupan yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan pematangan baik secara jasmani maupun rohani yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan.

Pendidikan pada masa anak usia dini merupakan tahap Pendidikan dimana mereka mengalami perkembangan yang pesat. Namun sayangnya, tantangan literasi anak usia dini di Indonesia masih sangat besar. Hasil survei dari *Central Connecticut State University* (2016) yang memberikan urutan tingkat literasi di 61 negara menemukan data dimana Indonesia berada di urutan ke-60. Aulinda (2020) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat literasi disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, anak-anak cenderung lebih tertarik pada gawai dibandingkan buku, memiliki waktu membaca yang minim, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya budaya literasi. Sementara itu, secara eksternal, rendahnya akses terhadap buku, mahalnya harga buku, kurangnya dukungan dari orang tua, serta lingkungan yang tidak kondusif terhadap kegiatan literasi menjadi kendala besar.

Literasi pada anak usia dini mencakup kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung yang nantinya menjadi bekal penting dalam kehidupan. Hasanah dan Deiniatur (2019) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bahasa, mendeskripsikan gambar, literasi digital, dan kegiatan bermakna lainnya yang memperkaya pengetahuan anak. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan literasi sejak dini memerlukan proses yang berkelanjutan dan kolaboratif.

Dalam konteks pengembangan kemampuan literasi, guru memegang peran yang sangat strategis dan multidimensional. Guru berperan menjadi fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana literasi, evaluator yang menilai kemajuan keterampilan anak, serta pengelola kelas yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut Safitri dan Dapit (2021), peran guru mencakup pembimbingan dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dan memberikan contoh langsung dalam kebiasaan membaca, serta memotivasi anak-anak yang belum menunjukkan ketertarikan pada aktivitas literasi.

Afnida dan Suparno (2020) turut menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna, seperti membacakan cerita menarik secara rutin, memperkenalkan tokoh-tokoh dengan karakter positif melalui dongeng, serta menggunakan media seperti kartu kata untuk memperkaya kosakata anak. Semua aktivitas tersebut bertujuan untuk menstimulasi empat keterampilan dasar literasi mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung secara seimbang dan berkelanjutan. Aswat & Nurmaya G. (2019) juga menjelaskan bahwa kemampuan literasi anak bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi mencakup kepandaian dalam memahami, menggunakan, dan mengolah informasi secara kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan awal di TK Irama Jaya Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, pada hari Senin, tanggal 5 Agustus 2024, di kelas B yang terdiri atas 27 siswa, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan literasi anak. Dari jumlah tersebut, terdapat 7 anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru meminta siswa untuk menuliskan nama mereka atau menyebutkan huruf-huruf tertentu, namun beberapa anak belum mampu mengenal huruf secara tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan lembar tugas yang memuat berbagai huruf dan meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ada di dalamnya. Akan tetapi, sebagian anak masih kesulitan mengidentifikasi huruf-huruf tersebut. Selain itu, ketika diminta untuk menuliskan nama masing-masing, beberapa anak belum mampu melakukannya secara mandiri dan memerlukan bimbingan langsung dari guru untuk menyelesaikan tugas tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan upaya pengembangan kemampuan literasi pada sebagian anak di kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian diarahkan pada upaya untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini kelompok B di TK Irama Jaya Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambarkan secara komprehensif bagaimana guru menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, dan pendorong dalam konteks pembelajaran literasi anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu peristiwa. Dalam konteks pendidikan, guru memegang posisi yang sangat penting karena mereka memainkan peran utama dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di unit pendidikan. Oleh karena itu, peran sebagai pendidik tidak dapat dipisahkan dari figur guru dan harus menjadi bagian yang melekat dari profesionalisme mereka.

Menurut Mulyasa, seperti yang dikutip oleh Kaharuddin (2023), terdapat setidaknya sembilan belas peran yang dimainkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran tersebut meliputi fungsi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, teladan, peneliti, penggerak kreativitas, pembangkit perspektif, pekerja rutin, penggerak kamp, pencerita, motivator, demonstrator, pembebas, mediator, fasilitator, evaluator, pelestari, dan penutup.

Peran guru sangat menentukan mutu proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, hal ini bisa terwujud dengan baik jika guru dalam menjalankan tugas-tugasnya mampu memahami, menganalisis, dan mengelolah berbagai kegiatan guru guna mewujudkan proses pembelajaran yang mendukung iklim dan budaya sekolah secara efektif.

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tugas mereka sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Oleh karena itu, guru perlu memiliki peran yang jelas bagi diri mereka sendiri. Peran ini tercermin melalui sikap dan perilaku yang diharapkan dalam berbagai bentuk interaksi, baik dengan siswa (sebagai fokus utama), rekan guru, maupun staf lainnya. Dalam semua kegiatan mengajar dan belajar, guru dianggap sebagai figur sentral. Hal ini karena, secara sadar atau tidak sadar, sebagian besar waktu dan perhatian guru dihabiskan untuk mengelola proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa.

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar yaitu ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh peserta didik. Guru wajib menyediakan fasilitas dan kenyamanan dalam proses pembelajaran, termasuk dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Guru dapat diibaratkan sebagai pemandu perjalanan yang, dilengkapi dengan pengetahuan dan pengalaman, bertugas memastikan perjalanan berjalan lancar. Istilah 'perjalanan' di sini mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks (Mulyasa, 2005: 4).

Guru, sebagai pembimbing, memiliki tugas untuk merumuskan tujuan dengan jelas, menentukan waktu pelaksanaan, menetapkan langkah-langkah yang akan diambil, dan memanfaatkan masukan dari siswa. Semua hal ini dilakukan melalui kerja sama yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, meskipun guru tetap memainkan peran utama dalam setiap aspek proses tersebut. Sebagai pembimbing, guru memiliki hak dan tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan perjalanan belajar. Peran ini memungkinkan guru untuk mendorong siswa mengembangkan potensi mereka untuk tumbuh menjadi mandiri (kemandirian) dan kreatif (kreativitas), sehingga menciptakan dinamika dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mendukung interaksi mengajar dan belajar yang efektif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah seorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru memainkan peran yang sangat penting bagi siswa, terutama dalam membantu mereka memilih perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma yang diteapkan di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang situasi yang diteliti melalui interaksi langsung dengan informan dalam lingkungan alami mereka. Jenis penelitian ini sangat sesuai untuk menggambarkan bagaimana guru berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Zarkasyi (2022:26), penelitian kualitatif deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian guna mendapatkan data yang akurat, valid, dan lengkap. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelajahi secara lebih rinci praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan literasi pada anak kelompok B di TK Irama Jaya Ulapato A. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang terencana melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis dengan terlebih dahulu memilah informasi yang tidak berkaitan, lalu disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan yang mencerminkan realitas yang ditemukan di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Irama Jaya Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, yang berlokasi di Jalan Tahir Manyo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama periode penelitian pada tahun 2024.

Deskripsi Lokasi Penelitian

TK Irama Jaya Ulapato A yang terletak di Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, beralamat di Jl. Tahir Manyo. Sekolah ini memiliki tiga orang pendidik, termasuk kepala sekolah dan dua orang guru kelas. Saat ini, TK Irama Jaya dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Agutiani, S.Pd. Fasilitas yang dimiliki meliputi dua ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu perpustakaan, serta satu toilet untuk guru dan siswa. Saat ini, TK Irama Jaya telah terakreditasi dengan peringkat B.

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini di TK Irama Jaya Ulapato A sangat beragam dan saling melengkapi, mencakup peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, dan pendorong. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru secara konsisten membentuk kebiasaan literasi sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan, pembiasaan membaca dan menulis, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Tabel1. Hasil Penelitian Peran Guru.

No	Indikator Peran Guru	Temuan Observasi	Temuan Wawancara
1.	Guru sebagai Pendidik	Guru membiasakan anak dengan doa, membaca ayat pendek, dan berdiskusi ringan. Guru sabar dan mendampingi anak yang belum bisa membaca/menulis.	Guru menyatakan bahwa guru menanamkan nilai kesabaran dan kecintaan terhadap buku. Ibu Marice mendukung bahwa guru membiasakan membaca dan menulis sejak dini sebagai bentuk pendidikan literasi.
2.	Guru sebagai Pengajar	Guru mengajar dengan metode menyenangkan seperti bernyanyi, menggambar, bermain, dan menggunakan alat peraga. Tema pembelajaran disampaikan dengan menarik dan kontekstual.	Guru menyebutkan guru menyusun RPHH sesuai Kurikulum Merdeka dan melibatkan anak melalui tanya jawab dan eksperimen. Ibu Marice menambahkan bahwa penyampaian materi literasi disesuaikan dengan perkembangan anak, misalnya lewat nyanyian dan cerita.
3.	Guru sebagai Pembimbing	Guru membimbing anak dengan kasih sayang, memeluk anak yang sedih, dan mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat. Anak dibimbing membaca dan menulis dengan pendekatan individual.	Guru menjelaskan bahwa guru mendorong anak menceritakan kembali cerita yang didengar. Ibu Marice menegaskan bahwa guru terus membimbing anak membaca baik di sekolah maupun di rumah, serta mendorong orang tua untuk ikut berperan.
4.	Guru sebagai Pelatih	Anak diberi latihan membaca dan menulis secara bertahap mulai dari menyalin di papan tulis hingga membaca buku. Guru mengulang-ulang kegiatan agar anak terbiasa.	Guru menyampaikan bahwa latihan dilakukan mulai dari mengenal huruf hingga merangkai kalimat, dengan cara menyenangkan. Ibu Marice menambahkan bahwa anak dilatih membaca dan mengeja tulisan di papan.
5.	Guru sebagai Penasehat	Guru menasihati anak yang tidak disiplin secara lembut, tanpa menghukum. Nasehat	Guru menyebutkan nasehat diberikan saat apel dan sebelum masuk kelas. Ibu Marice

<p>6. Guru sebagai Pendorong</p>	<p>diberikan saat apel pagi dan saat anak tidak mau belajar di kelas.</p> <p>Guru memotivasi anak untuk tampil membaca dan menulis. Pojok baca disediakan, anak dipuji atas usahanya, dan guru melibatkan orang tua untuk mendukung di rumah.</p>	<p>menyatakan guru menasihati anak yang tidak mau belajar dengan pendekatan motivasi, misalnya “kalau mau masuk SD harus bisa menulis dan ibu yakin kamu bisa.”</p> <p>Guru menekankan pentingnya menciptakan lingkungan mendukung seperti pojok baca dan memberi apresiasi atas usaha anak. Ibu Marice menambahkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak tertarik dan termotivasi belajar literasi.</p>
---	---	--

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Irama Jaya Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, maka peran guru dalam mengembangkan literasi pada anak sangatlah di butuhkan. Karena dengan peran dan stimulasi yang di berikan guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini dapat memberikan rangsangan yang meyenangkan pada pikiran anak dalam keterampilan keaksaran berupa kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi anak usia dini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti meniru kata, memperkaya kosakata, dan meniru huruf yang disisipkan dalam aktivitas bermain, bernyanyi, dan bercerita. Beberapa tahapan perkembangan literasi dapat diamati, mulai dari dikenalnya kata pertama, dipahaminya bentuk huruf, hingga digunakannya bahasa lisan dalam kegiatan menyimak, mendengar, dan berbicara. Pemahaman terhadap teks sederhana dan pembuatan coretan sebagai bentuk awal menulis juga termasuk dalam tindakan-tindakan yang dilakukan anak dalam proses tersebut.

Peneliti melihat adanya keterlibatan instruktur di TK Irama Jaya Ulapato A Kec. Telaga Biru Kab. Gorontalo, yang menerapkan kebiasaan untuk membaca buku untuk anak usia dini. Hal ini sangat jelas terlihat dan berfokus pada pengembangan literasi dan kebiasaan positif sejak dini. Guru berperan sebagai pendidik yang secara konsisten mencontohkan untuk berperilaku positif dan membiasakan anak seperti membaca buku dan menulis. Pembiasaan ini dilakukan berbagai tindakan sehari-hari, seperti menyapa anak dengan senyuman dan berdoa saat mengerjakan tugas. Hal ini berdasarkan teori yang di sampaikan oleh Nurjannah (Tinelet al., 2024:576) Metode pembiasaan adalah pendekatan dalam mendidik anak melalui proses yang berulang agar mereka terbiasa melakukan perbuatan baik.

Selain itu guru-guru di TK irama jaya berperan sebagai pembina dan mentor bagi pengembangan literasi anak dengan mendampingi mereka dalam setiap kegiatan sehari-hari. Guru-guru mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada anak melalui cerita, permainan, dan kegiatan kelompok. Menurut Sultanti (dalam Rawanti et al., 2022:688), gaya bercerita dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Dalam praktiknya, beberapa langkah perlu dilakukan agar metode bercerita dapat diterapkan secara efektif. Taringan (2008) menyebutkan bahwa langkah-langkah tersebut meliputi: (1) penentuan topik cerita yang menarik bagi anak; (2) penyusunan kerangka cerita melalui pengumpulan bahan-bahan yang relevan; (3) pengembangan kerangka tersebut menjadi alur yang utuh; (4) penyusunan teks cerita secara lengkap; dan (5) penyampaian cerita kepada anak dengan gaya yang menarik dan komunikatif. Dengan mengikuti tahapan ini, proses bercerita dapat berjalan lebih terstruktur dan mampu menarik perhatian serta imajinasi anak-anak.

Secara keseluruhan kedua pendekatan ini telah diterapkan secara efektif oleh guru yang berperan sebagai pengajar di TK irama jaya ulapato A kec. Telaga biru kab. Gorontalo. Penggunaan keduanya secara seimbang dan sesuai dengan situasi serta kebutuhan anak, berkontribusi besar dalam mengembangkan literasi anak usia dini di lingkungan pendidikan tersebut. Putri (2017:91–92) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita dapat membentuk etika anak, karena cerita mampu menarik perhatian anak, membangkitkan rasa suka, serta membantu mereka merekam berbagai peristiwa dan imajinasi yang terkandung dalam cerita tersebut. Kegiatan bercerita cenderung lebih disukai dan sering digunakan karena anak-anak usia dini umumnya senang mendengarkan cerita dari guru. Agar cerita dapat menarik minat anak, isi cerita yang disampaikan harus sesuai dengan usia perkembangan mereka serta memuat nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan oleh guru. Pendapat ini juga didukung oleh Cuhaya et al. (2021:54), yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat melatih kemampuan. Selain itu, metode ini juga membantu perkembangan keterampilan berbicara, karena anak usia dini dikenal sebagai peniru yang ulung.

Selain bercerita perkembangan literasi anak di TK irama jaya ulapato A kec. Telaga biru kab. Gorontalo juga dilakukan oleh guru berperan sebagai pengajar dan pendidik melalui permainan atau kegiatan kelompok, seperti di kemukakan oleh Khaironi dan Yuliastri (2017:5), aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak menjadi salah satu sumber belajar yang penting dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, menanamkan kedisiplinan, serta membina perilaku terpuji. Melalui kegiatan bermain, anak belajar secara alami dan menyenangkan, yang mendukung proses tumbuh kembang mereka secara holistik.

Dalam pengembangan literasi budaya guru disini berperan langsung jadi model, artinya guru langsung menirukan gerakan setiap gerakan sehingga anak dapat melihat dan menirukan setiap gerakan, sehingga proses pengenalan literasi berjalan dengan baik karena didukung oleh peran guru yang profesional. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah guru juga menggunakan pendekatan individual terhadap anak yang mengalami hambatan dalam pengenalan baca tulis. Jadi guru disini melakukan pendekatan langsung kepada anak dalam mengenalkan bentuk baca tulis tersebut.

Hasil observasi yang di lakukan di TK Irama Jaya Ulapato A Kec. Telaga Biru Kab. Gorontalo, menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini ternyata jauh lebih luas. Pada awalnya, peneliti mengidentifikasi tujuh indikator utama yang menjadi fokus pengembangan Dalam pengembangan literasi budaya guru disini berperan langsung jadi model, artinya guru langsung menirukan gerakan setiap gerakan sehingga anak dapat melihat dan menirukan setiap gerakan, sehingga proses pengenalan literasi berjalan dengan baik karena didukung oleh peran guru yang profesional. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah guru juga menggunakan pendekatan individual terhadap anak yang mengalami hambatan dalam pengenalan baca tulis. Jadi guru disini melakukan pendekatan langsung kepada anak dalam mengenalkan bentuk baca tulis tersebut.

Penelitian yang dilakukan di TK Irama Jaya Ulapato A Kec. Telaga Biru Kab. Gorontalo menyimpulkan bahwa guru telah melakukan berbagai kegiatan yang di racang untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam proses belajar literasi, seperti kesabarab dan kecitaan terhadap buku namun, meski upaya tersebut telah diterapkan seacra konsisten, masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan perkembangan literasi yang diharapkan. Guru di TK Irama Jaya Ulapato A Kec. Telaga Biru Kab. Gorontalo telah berupaya mengatasi hal ini melalui pendekatan yang lebih personal dan interaktif, seperti memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang mengalami kesulitan dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang lebih menarik.

Secara keseluruhan di TK Irama Jaya Ulapato A Kec. Telaga Biru Kab. Gorontalo peran guru yang terlihat yaitu sebagai pendidik dan pengajar dalam uapaya mereka membentuk karakter dan kecerdasan anak sejak usia dini.komitmen merekan dalam mendidik dan mengajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan.

Mengembangkan kemampuan literasi sejak usia dini merupakan fondasi penting yang dapat menjadi bekal berharga, proses penguatan keterampilan dimulai dari kognitif dasar, seperti kemampuan memperhatikan, mengingat, berpikir secara simbolik, serta keterampilan dalam mengatur diri sendiri. Dalam pandangan Johnson dan Sulzby (dalam Ruhaena, 2013:4), teori Piaget menekankan bahwa dalam proses perkembangan literasi, anak merupakan pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan tindakan langsung. Sebaliknya, teori Vygotsky menyatakan bahwa anak membutuhkan interaksi sosial sebagai sarana untuk mengembangkan konsep dan kemampuan literasinya, dengan melibatkan penggunaan bahasa dan komunikasi dalam konteks sosial yang bermakna.

Lebih lanjut, Wiedarti (dalam Nurchaili, 2017:2) menjelaskan bahwa literasi memiliki kaitan yang erat dengan dunia pendidikan karena berfungsi sebagai sarana penting bagi peserta didik dalam mengakses, menginterpretasikan, serta mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah. Literasi menjadi pondasi dasar dalam proses belajar, membantu siswa memahami materi pelajaran, dan mendukung mereka dalam menerapkan ilmu tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain di lingkungan sekolah, kemampuan literasi juga memainkan peran penting dalam interaksi anak di rumah maupun di masyarakat, sebab literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, menyimak, dan memproses informasi secara efektif. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa pada rentang usia 5–6 tahun, anak-anak diharapkan telah mencapai kemampuan keaksaraan dasar, seperti mengenal simbol-simbol huruf, menyebutkan huruf yang dikenal, membaca dan menulis nama sendiri. Keterampilan-keterampilan inilah yang disebut sebagai bentuk literasi awal yang penting dimiliki anak usia dini.

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi serta mendukung setiap aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan kemampuan tersebut. Dalam hal ini, guru dan orang tua memegang peranan penting sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses literasi anak. Pemahaman terhadap kemampuan awal literasi anak memungkinkan guru maupun orang tua untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi anak, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat dalam pengembangannya.

Dengan memiliki kemampuan literasi yang kuat sejak dini, anak tidak hanya akan lebih siap menghadapi proses pembelajaran formal di jenjang berikutnya, tetapi juga mampu menerima dan mengelola informasi dengan lebih baik. Literasi menjadi alat untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membentuk sikap reflektif dalam merespons berbagai situasi. Oleh karena itu, penguasaan literasi awal seperti mengenal simbol dan huruf,

menyusun kata, serta memahami makna gambar atau cerita, akan menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini di TK Irama Jaya Ulapato A sangatlah beragam dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai kesabaran dan kecintaan terhadap buku, tetapi juga sebagai pengajar yang menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang memberikan perhatian individual dan mendorong anak untuk aktif berpendapat serta bercerita kembali. Peran guru sebagai pelatih terlihat dalam latihan membaca dan menulis yang dilakukan secara bertahap dan berulang agar anak terbiasa. Sebagai penasehat, guru memberikan nasihat dengan pendekatan yang lembut dan memotivasi, bukan menghukum. Sementara itu, peran guru sebagai pendorong tercermin dari upaya menciptakan lingkungan literasi yang mendukung, seperti menyediakan pojok baca dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Seluruh peran tersebut saling melengkapi dan menunjukkan komitmen guru dalam menumbuhkan minat serta kemampuan literasi anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya, adapun saran pada penelitian ini adalah:

Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan masukan dan menambah wawasan serta pengalaman pendidik khususnya dalam megembangkan literasi pada anak usia dini di Tk Irama Jaya Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, dalam hal ini begitu pentingnya peran guru.

Bagi Sekolah

Peran guru dalam megembangkan literasi anak dapat menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah dalam mengupayakan dan menyediakan media dan fasilitas yang masih kurang disekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., et al. (Eds.). (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amariana, A. (2012). *Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak usia dini* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Tematik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Balowa, C. D. (2023). Deskripsi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Al-Ikhlâs Soguo. *Sjece: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37411/sjece.v3i1.1095>
- Cahyani, I. R. (2016). *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (early literacy) di Kabupaten Sidoarjo* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Airlangga.
- Cahyani, I. R. (2016). *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (early literacy) di Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/54655/>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Khairi, H. (2018). *Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0–6 tahun*.
- Kiron, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 70–80.
- Malawi, I., et al. (Eds.). (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Solo: Media Grafika.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022). Media dan metode pengembangan literasi anak usia dini di Kuttâb Al Huffâzh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9333–9343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3598>
- Priyama, K. H., et al. (2020). Peran orang tua dalam pengembangan literasi dini pada anak. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39.
- Rahmah, F., Amalia Kotrunnada, S., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan speech delay pada anak usia dini melalui terapi wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Rahmawati, F., & Nawangsari, N. A. F. (2022). Pengaruh metode bottom-up processes reading dengan media kartu terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.364>

- Redaksi, T. (2018). *Himpunan lengkap Undang-undang Republik Indonesia tentang guru dan dosen*. Yogyakarta: Laksana.
- Rohl, M. (2020). *Literacy learning in the early years*. New York: Routledge.
- Sari, D. Y. (2017). Peran guru dalam menumbuhkan literasi melalui bermain pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>
- Setyaningsih, G., & Syamsudin, A. (2018). Pengembangan media big book untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Sains*, 9(1), 19–28. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p19-28>
- Sugiyono. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.